



## A. The Description of Jama'ah Tabligh in Kediri

Jama'ah Tabligh is an Islamic group that has many members all over Indonesia and the world. Jama'ah Tabligh began in Kediri in 1991, through a member of Jama'ah Tabligh from Kertosono. He started *khurujto Babatan* (Banyakan to the West, the Regency of Kediri). From the beginning, many societies and village administrations received him. Then in 1998, Jama'ah Tabligh grew in Kediri and in 2001 expanded to Petok-Mojo. In Tabligh, there is no term for Jama'ah members or leaders or organization, because the leader is just at the center and the system is organized. Every region there is a responsible, While in Kediri there are 3

*halaqoh* (the development place of Jama'ah Tabligh). The responsible person in the Babatan region is Mr. Kholid. In Kediri there is Mr. Din and Mr. Khoirul. In the Petok region there is Mr. Amami. And now the Jama'ah Tabligh has expanded to the Kandat - Wates region and the responsible man there is Mr. Ahmad Abdul Wahid.

Syuriah Leader Center is led by Mr. Cecep. The members of Jama'ah Tabligh have increased and are countless. The specific characteristic of Jama'ah Tabligh are the *khuruj fi sabilillah* program for husbands. If he is able a husband can take three days for *khuruj fi sabilillah* and the *masturoh* program for wives which is implemented every 3-4 months. The implementation will be discussed first. Jama'ah Tabligh considers among members of Jama'ah Tabligh as partners of *da'wah*.

## B. Findings of Data

### 1. *Sakinah Family Based on Jama'ah Tabligh Perspective*

The *Sakinah* family is an effort of every family to create a happy, peaceful and harmonious family. To create it, every family must have science as a financial capital, one of them is the knowledge of *sakinah* family based on Jama'ah Tabligh. To know what a *sakinah* family is based on Jama'ah Tabligh, the writer got the information by interviewing as follows:

*Sakinah* family according to Mrs. Shofiyah is:

*"Keluarga sakinah adalah Jika suami bekerja di dalam dakwah agama dengan konsentrasi kuat lahir batin, ikhlas,*

*dan tidak ada pamrih apa-apa. Maka seluruh keluarga, anak, istri amalan dan sikapnya dari bangun tidur hingga tidur kembali yang dirasakan hanya ketenangan nikmat semua itu dari Allah. Ketika suami keluar untuk berdakwah maka anak-anak tidak akan bersikap berlebihan dan tidak akan mengikuti emosi dan ambisi nafsu."*<sup>1</sup>

Emy Kurniana adds that the *sakinah* family was:

*"Saling mendukung agama dan saling mengingatkan"*<sup>2</sup>

A family is considered *Sakinah* if a family is led by a husband who works in *da'wah* (preaching) sincerely and can make all the members of the family feel comfortable if they have done *sunnah* deeds and support each other. The context of religious *da'wah* is more important than any other aspects. In addition, the support of family is also the most important thing for creating *asakinah* family.

Mrs. Dewi Hannah said that:

*"Insya Allah kalau orang beriman yang dicontoh itu Kanjeng Nabi. Kanjeng Nabi itu suatu contoh keluarga *sakinah* yang sudah menjadi tolok ukur kita tetapi yang menjadi pegangan kita bukanlah dari televisi, keluarga artis atau keluarga jenderal"*<sup>3</sup>

Then, Mrs. Yunita Kurniawati adds that *sakinah* family was:

*"Keluarga yang bisa mengikuti sunah-sunah Rosul, hidup sunah. Insya allah kalau sudah menghidupkan sunah Rosul dalam keluarga, maka akan *sakinah*."*<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Sofiyah, interview, (Kediri, 14<sup>th</sup> of january 2014).

<sup>2</sup>Emy Kurniana, interview, (Kediri, 16<sup>th</sup> of January 2014).

<sup>3</sup>Dewi Hannah, interview, (Kediri, 14<sup>th</sup> of January 2014).

<sup>4</sup>Yunita Kurniawati, interview, (Kediri, 16<sup>th</sup> of January 2014).

Hj. Chusnul Khotimah also expressed same opinion about *sakinah* family was:

*"Mengamalkan amalan, kita juga mengkaji tentang fadhlil amal dalam masturoh. Ketika kita mendapat ilmu sedikit dari masturoh tadi lalu kita aplikasikan dan diamalka. Kalau belum mengamalkan rasanya tidak enak. Seperti membaca sholawat, wiridan, surat-surat penting kalau belum diamalkan serasa mengganjal dalam hati. Seumpama kita tidak sempat melakukan amalan tersebut karena ada udzur syar'i, maka kita punya tanggungan untuk mengqodho'nya. Kita berusaha istiqomah."<sup>5</sup>*

Then, Mrs. Sri Untiyah delivered her same opinion with previous informant that *sakinah* family is:

*"Kalau saya merasakan keluarga *sakinah* dalam keluarga saya apabila keluarga saya semua bisa amal agama secara sempurna, yang bisa mendatangkan ketenangan di dalam rumah. Jadi setiap anak saya mengamalkan amalan itu sudah merupakan kebahagiaan dan ketenangan tersendiri buat kami. Kesakinahan dalam keluarga saya itu bahwa ahli sekeluarga dapat mengamalkan secara sempurna seperti yang dibawa oleh Rasulullah. Jadi dalam kehidupan sehari-hari bisa menerapkan walau tidak bisa semuanya, berusaha semaksimal mungkin bagaimana agar dalam keluarga saya dapat wujud seperti rumahnya para sahabat yaitu mengamalkan agama, di rumah ada taklim, ada bacaan qur'an, ada dzikir, sholat dsb itu sudah merupakan *sakinah* yang tiada bandingannya. Kalau masalah keduniaan saya tidak merasa risau. Sehingga pokoknya kita sekeluarga dapat mengamalkan agama secara sempurna maksudnya yaitu berusaha untuk menyempurnakan amalan-amalan. Misal dulu jarang sholat rowatib, setelah itu saya punya program agar tetap bisa mengerjakan amalan-amalan sunnah walau sesibuk apapun. Seumpama ketika saya mau keluar, maka saya akan sholat awal waktu agar saya tetap bisa menjalankan amalan lain seperti biasanya. *Sakinah* dalam keluarga saya itu saya artikan ketenangan, kebahagiaan. Kebahagiaan keluarga saya,*

---

<sup>5</sup>Chusnul Khotimah, interview, (Kediri, 15<sup>th</sup> of January 2014).

*saya ukur apabila saya sebagai orang tua mengupakan agar anak-anak saya dapat beramal agama, berusaha mendidik anak-anak saya apa yang diperoleh di pondok tetap diamalkan dalam rumah. Saya merasa tenang ketika kedua orang anak saya sudah hafidz, menjadi seorang ustaz serta memahami agama. Dan Kami orang tua juga berusaha menjadi figur yang baik bagi anak-anak kami. Dan terkadang anak-anak juga mengingatkan orang tua ketika melakukan hal yang salah. Saya merasa senang. Dengan anak saya diberi paham agama, maka dia bisa mengingatkan saya. Jadi dalam keluarga bisa saling mengingatkan. Saya mengutip dari QS. At-tahrim ayat 6 bahwa jagalah dan selamatkanlah keluargamu dari api neraka. Selain itu, saya juga mengingatkan anak-anak saya untuk mengingatkan saudara-saudaranya yang berbuat salah dan mengajak kepada kebaikan. (dapat beramal agama, beramal dengan sunah Rasul).<sup>6</sup>*

According to the subjects above, the definition of a *sakinah* family is a family that is a reflection of our Prophet's life; follows the messenger deeds; practices the *obligatory* and *sunah* deeds as well as studying the book. The best family example is The Messenger family for Muslims who built a *sakinah* family. Furthermore, we must always practice the *obligatory* (*fardhu*) and *sunah* deeds in our daily life to attain comfort and peace in the family. Then, that all must be supported by reading the holy book in the *masturoh* program that is based on the Fadhlilul 'Amal book. On the *masturoh* activity, the wives of Jama'ah Tabligh learn, study and deepen their knowledge of how to be a *sholehah* wife, a good mother, how to educate her children, and communicate with the society and others.

---

<sup>6</sup>Sri Untiyah, interview, (Kediri, 17<sup>th</sup> of January 2014).

Another subject, Mrs.Yuliatin had different opinions about the *sakinah*family:

*"Dengan ikut agama, ikut perintah Allah, ikut sunnah Rasulullah itu *sakinah*. Karena Rasulullah sendiri juga sudah mencontohkannya kepada keluarganya. Jadi seorang istri itu mempunyai tanggung jawab dalam rumahnya, mendidik anaknya, ketaatan pada suaminya juga termasuk tuntunan dari agama. Kita mencari contoh seperti sahabat Rasul,Rasulullah jadi tidak perlu kita mencari contoh kayak orang seorang dari tetangganya. Tapi kita mencari ontong suri tauladan dari Rasulullah yang diajarkan kepada para sahabatnya"<sup>7</sup>*

Then, Mrs. Hj. Jazimah adds a bit that *sakinah* family was:

*"Istri harus taat kepada suami, rukun dengan keluarga"<sup>8</sup>*

Mrs. Suyatmi Nur Azizah also agreed with an earlier informant that:

*"Suatu keberkahan lah dan Kemudahan"<sup>9</sup>*

And Mrs. Siti Rofiqoh also stated that:

*"Keluarga yang diridhoi Allah, jika Allah ridho maka akan diberi kesakinahan, ketentraman jiwa. Untuk mendapat ridho Allah dengan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, beramal. Apa yang diridhoi Allah insya allah akan memberikan *sakinah* dalam diri kira, keluarga kita"<sup>10</sup>*

From the above statement it can be concluded that the meaning of a *sakinah*family is thefamily whose members understand religion, obey Allah and his Messenger and with a wife who obeys her husband and is blessed by God. The meaning of *Sakinah*is a blessing and easiness for the members of a family.

---

<sup>7</sup>Yuliatin, interview, (Kediri, 16<sup>th</sup> of January 2014).

<sup>8</sup>Jazimah, interview, (Kediri, 16<sup>th</sup> of January 2014).

<sup>9</sup>Suyatmi Nur Azizah, interview, (Kediri, 16<sup>th</sup> of January 2014).

<sup>10</sup>Siti Rofiqoh, interview, (Kediri, 19<sup>th</sup> of January 2014).

In creating a *sakinah* family, the couples must understand each other and know how to implement the rights and obligations of husband-wife. Their responsibilities are as a husband or father and as wife or mother. Then, couples should help and remind each other if their partner is wrong or neglects a responsibility. As the members of Jama'ah Tabligh, their duties are important not only *inda'wah*, but also they have a responsibility as the head of the family and as the wife. The head of the family has an obligation to earn a living, lead a household, and provide education to the children and his wife. He is the main responsible person, a leader and someone who is always protecting his family. But on the other hand, a head of a family has an obligation to do *khuruj fi sabilillah* from three days up to four months even up to one year to build the religion of Allah, broadcast Islam and invite other Muslimsto worship. Therefore, the author wants to know how the husband fulfills his obligations as a husband when he must do *khuruj fi sabilillah*. The answers are as follows:

Mrs. Shofiyah argued about the obligations of the husband when her husband must do *khuruj*:

*"Ibu jadi single parent karena sudah ada perjanjian sebelum suami khuruj. Kalau ditinggal beberapa hari, maka saya butuh beberapa mal yang mana saya tidak bisa saya cari jika tidak ada maka nanti ada stok/penggantinya untuk pengganjal. Kalau tidak ada maka saya tidak izinkan untuk khuruj. Karena saya belum bisa, setiap doa saya langsung dikabulkan Allah. Karena sesuai kerepotannya.*

*Karena dakwah itu mengorbankan harta, diri. jadi harus ada persiapan nafkah untuk keluarga yang ditinggal khuruj itu. Minimal 50% persen keperluan kita sudah dipenuhi suami. Keajaiban setiap ditinggal khuruj, setiap saya menangis setiap saya berdoa Allah akan datangkan apa yang saya inginkan "*

The opinion above is similar that is described by Mrs. Dewi

Hannah that:

*"Alhamdulilah karena dalam keseharian sudah biasa terbagi. Karena ibu yang otomatis harus 24 jam di rumah maka ibu menjadi kepala rumah tangga sedang suami tetap menjadi kepala keluarga. Lalu ketika keluar menjadi alih fungsi, sehingga saya mengembangkan amanat tersebut. Tetapi selama kita mampu mengerjakannya itu menjadi double fungsi tapi kalau tidak bisa dikerjakan sendiri maka saya meminta bantuan yang diwakili teman abinya (seperti kalau ada kerusakan sanyo). Jadi walapun ditinggal tetap ada musyawarah markas. Kalau nafkah lahir ya seikhlasnya kalau dikasih alhamdulilah kalau tidak ya alhamdulilah. Tapi ketika mau khuruj mesti tetap dikasih jatah sesuai dengan kemampuan suami tidak sampai di luar kemampuan suami. Umpama ketika seorang suami punya bisnis air isi ulang, maka istri tidak perlu angkat-angkat air galon tersebut dan bisa menjadi tambahan untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Atau kita yang mempunyai keahlian menjahit bisa disambi menjahit atau bordir. Kalau nafkah batin karena kita sudah terbiasa ditinggal suami khuruj. Justru kadang-kadang temen-temen itu lebih suka kalau suami tidak di rumah, sedih kalau di rumah. Karena dirasa hiburan yang halal bagi suami adalah istri karena dengan ditinggalnya khuruj, kita bisa mengamalkan amalan, ngaji satu juz"*

Mrs. Hj. Chusnul Khotimah argued that:

*"Kalau bapak keluar, otomatis kita mendukung. Masalah kebutuhan ketika hidup pas-pasan maka kita harus menerima."*

A similar thing is also expressed by Mrs. Hj. Jazimah:

*"Saya merasa tidak keberatan dalam hal mendidik anak. Mungkin karena anak saya sudah besar-besaran yang paling*

*kecil ya yang masih MTs itu. Yang kecil juga nggak mau kemana-mana. biasanya jam 8-9 aja sudah tidur. Waktu liburan aja anak saya tidak pernah maen mungkin kalau ada temannya yang ngajak main baru dia keluar. Kalau masalah nafkah alhamdulilah cukup. Ada toko bahan bangunan yang sudah diserahkan ke saya. Jadi kalau ada apa-apa saya bertanggung jawab sendiri "*

Mrs. Suyatmi Nur Azizah said that:

*"Kalau dalam jama'ah begini mbak, jadi ada musyawarah antara suami dengan istri. Untuk pemberangkatan itu harus ada persiapan dan istri itu bagaimana sudah siap apa belum suami sudah siap apa belum kalau sudah siap semua maka suami berangkat. Dan teman-teman insya allah ada yang datang untuk ishrof"*

Mrs. Yuliatin also gave a little argue about the obligation of husband when the husband do *khuruj* (about giving a necessity, as the leader of household, educating children and others) that:

*"Kalau dalam penerapan di rumah saya, sebelum keluar sudah direncana dulu. Jadi kita tidak melepaskan tanggung jawab. Jadi segala urusan mengenai muamalah, masalah anak dan semuanya diselesaikan dulu karena ada tenggang waktunya. Jadi kita sudah tahu nisab untuk keluar itu bulan apa. Jadi jauh-jauh hari kalau ada masalah, maka masalah itu diselesaikan dulu. Seperti masalah kebutuhan anak, pembayaran spp anak sudah diperhitungkan. Jadi kita tidak langsung meninggalkan keluarga fi sabillah. Ya dipirkan sebelumnya, diselesaikan dulu masalahnya. Kalau tanggung jawab anak, ibu juga mempunyai tanggung jawab di dalam rumah juga ayah. Kalau keluar fi sabillah abi juga dalam penjagaan Allah. Jadi kalau kita niatnya sungguh-sungguh dalam membela agama Allah, insya allah Allah akan menjaga pula yang di rumah. Karena dalam fadhilahnya rumah orang yang diinggal khuruj akan dijaga 500 malaikat. Tidak mungkin anak istrinya terlantar. Rumah akan merasa lebih aman. Kita harus yakin akan pertolongan Allah. Karena orang sekarang ini keyakinannya sudah luntur, jadi kalau kita ini ditinggal beberapa hati itu sudah dilatih berkeyakinan hanya kepada Allah, yang dimintai harapan segalanya yakin kepada Allah. Ketika sudah ada bapaknya maka merasa sudah*

*aman dan bergantung ke bapaknya dan menyepelekan akan pertolongan Allah serta tidak meminta berharap kepada Alah. Hal itu dapat menambah keyakinan ketika ditinggal khuruj. Alhamdulillah ketika ditinggal abinya khuruj, Allah tidak pernah memberikan saya cobaan yang memberatkan saya. Tujuan itu hanya sekedar saja."*

A similar explanation is also explained by Mrs. Yunita Kurniawati that:

*"Kalau seorang suami itu keluar tergantung istrinya. Kalau istrinya ikhlas insya allah tidak apa-apa. Kalaupun ada kesusahan, masalah keuangan atau apapun, ada tidaknya suami kalau Allah menghendaki ya masih aja. Tapi kalau istri itu ikhlas, percaya dan berdoa kepada Allah insya allah tidak ada kendala apa-apa. Ya ikhlas ketika bapaknya keluar di jalan Allah. Mengenai nafkah lahir batin, kalau kita paham bahwa nafkah lahir itu bisa direncanakan sedangkan batin kan dari kesabaran. Kayak hubungan suami istri itu kan tidak mungkin ditinggalkan selamanya kayak orang yang ditinggal kerja selama 2 tahun aja tidak apa-apa apalagi kalau sekedar hanya ditinggal 40 hari ya tidak apa-apa. Itu aja paling lama 4 bulan dan tidak terus menerus ditinggal. Mendidik anak itu seperti memberi contoh tidak mendidik secara langsung harus melakukan apa yang kita suruh. Anak sekarang kan sudah pinterpinter dan modern. Misalnya saja jilbab ketika kita mau keluar, kita harus memberi contoh menggunakan jilbab. Kalau bergaul juga gitu, seumpama aja ketika di kampung anak-anak akan main dengan anak laki-laki, maka kita akan memanggilnya agar tidak sering main dengan anak perempuan. Sholat juga begitu, membiasakan sholat di awal waktu itu sulit maka ibunya harus membangunkan, mengingatkan dan cerewet terus"*

Mrs. Emy Kurniana argued about the obligations of a husband when *khuruj*

*" Ketika suami keluar ya tetap memberi nafkah tinggalan. Kan saya juga sedikit bisa bantu kekurangannya. Saya juga bisa bekam walaupun tidak setiap hari tapi setiap satu minggu itu ada sedikit pemasukan. Dan dari saudara-*

*saudara ada isrof atau bantuan juga ada. Kalau pendidikan anak satunya sekolah di MI satunya masih TK."*

Mrs. Sri Untiyah gave little argument about the duties and obligations of husband when he does *khuruj fi sabilillah*,:

*"alhamdulilah sejak suami saya dikenalkan dengan dakwah walaupun tidak sesukses dibanding orang-orang yang ahli dunia. tapi saya menganggap sukses usaha suami dibandingkan sebelum ikut usaha dakwah. saya dulu punya karyawan banyak. saat itu saya punya usaha kerupuk. tapi alhamdulilah sejak kita ikut dakwah, ekonomi kita berangsur-angsur ditata oleh allah. saat suami saya keluar semua masalah kebutuhan insya allah sudah terpenuhi dan dicukupi. usahanya sekarang adalah pedagang parfum. alhamdulilah walaupun seberapa saya bisa cari sendiri. jadi untuk menunjang kekurangan suami. saat ditinggal, suami kan meninggalkan jatah untuk anak-anak untuk uang saku, dan mungkin di saat abahnya keluar ada kebutuhan mendadak maka sebelumnya abahnya akan pesan semisal uangnya nanti kurang maka ambil aja uangnya di konter-konter penitipan parfum. Saya merasa semakin ditata oleh Allah."*

Mrs. Siti Rofiqoh gave additional arguments about the obligations of husbands when doing *khuruj fi sabilillah* as follows:

*"Suami memang pemimpin rumah tangga, mendidik anak adalah kewajibannya tetapi ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya dan suami hanya mengecek saja. Maka ibu yang mengantikan karena Suami juga punya kewajiban kerja. Kalau masalah nafkah dhohir, belanja itu sudah ada ukurannya sesuai dengan kemampuan. Kalau nafkah jasmani sesuai dengan kemampuannya. Kalau nafkah rohani tidak bisa digambarkan. Agama sebenarnya nafkah rohani. Kalau ditinggal khuruj itu nafkah rohaninya semakin meningkat. Seorang istri akan meminta kepada Allah, bergantung kepada Allah"*

When the husband has to *khuruj fi sabilillah* then the wife will hold a double function, as the head of

household and as the mother. About the obligation of living costs, wives have similarly argued that before doing *khuruj*, all needs of the family were left to be resolved early by their husbands (daily necessities, education/monthly payments, electricity bills, and other needs). Husbands will give living costs for their families' needs while they are *khuruj* and the wives should be sincere to receive a living cost that has been given to them by their husbands. Mrs. Sri Untiyah argued that by knowing *da'wahshe* feels that their families need economic are given by God is enough.

According to the obligations of educating children, Mrs. Siti Rofiqoh and Mrs. Yunita argued that the wives have an obligation to educate their children too. Mothers are the first teachers for their children, and they should be able to be a good model for their children and give religious education beginning at an early age.

## **2. The Efforts of Jama'ah Tabligh in Create *Sakinah* Family**

The data of these interviews was gathered by the author from observations of respondents. We know that every family has different supporting and obstacle factors in creating a *sakinah* family. Mrs. Shofiyah and Mrs. Siti Rofiqoh said that:

*"Faktor pendukung : iman (karena dengan iman kita dapat hidayah agar semangat untuk mencari ilmu. Ingin mengetahui mana yang baik dan buruk. Seperti di Jama'ah*

tabligh ini, ada program kursus yang disebut dengan masturoh yang merupakan program diskusi khusus bagi perkumpulan istri Jama'ah Tabligh mengenai hak kewajiban suami isteri, mendidik anak secara sunnah, dan bagaimana membentuk keluarga sakinah, khitmat kepada suami, dll. Program ini juga sudah dijadwal dan ditentukan waktunya. Dengan program ini semakin kita mempunyai ilmu), sholat, amalan-amalan sunnah yang disunnahkan Rasulullah (amalan pagi petang, baca surat yasin dan itu dirasa manfaatnya banyak), pendidikan, ilmu (Karena orang yang berilmu akan menjadi tahu bagaimana akan membentuk keluarga sakinah, karena banyak juga orang yang tidak berilmu keluarganya malah berantakan. Walau banyak harta kalau tidak berilmu ya sama saja. Lalu, faktor pendukung lainnya yaitu amal. Serta jika Suami istri paham agama mengamalkan agama secara sempurna insya allah sakinah dunia akhirat).

**Faktor penghambat** : cobaan itu selalu ada. Bukankah setan itu datang sesuai dengan tingkatan iman manusia. Makanya semakin besar iman kita kepada Allah, maka setanpun semakin banyak cara menggoda untuk tidak melakukan amalan itu. Penghambatnya selalu nafsu (nafsu ada 2 yaitu Nafsu haq dan jelek). Diarahkan ke arah yang benar atau yang salah, maka ada 2 alternatif. Kita mau perang atau tidak dengan hati kita. Kalau mau perang, otomatis setan akan kalah. Semakin besar tingkatan iman kita semakin besar pula cobaan yang kita hadapi. Dan walaupun sudah punya ilmu tapi kalau nafsunya masih tinggi, seiring banyak menuntut sehingga keluarga itu merasa risau dan masih keduniaan. Kalau orang sudah lama ikut Jama'ah Tabligh dan paham ajaran agama insya allah tidak banyak menuntut. Kalau wanita itu terjun ke dakwah seperti siti khodijah yang mengorbankan hartanya untuk dakwah suami. Tapi bagi saya kalau bisa mengorbankan harta untuk urusan dakwah merasa mendapat kebahagiaan dan tidak bisa diukur. Karena sebenarnya kita membelanjakan harta di jalan Allah bukan untuk siapa-siapa melainkan untuk diri sendiri."

Every family that will build a *sakinah* family should have supporting and inhibiting factors. The supporting factors in creating a *sakinah* family are faith, prayer, *sunnah* of the Prophet, education and science. It means every member of the family must

remind and invite the others to join in prayer, practice *sunnah* deeds and seek knowledge. Because by gaining knowledge, we will understand more and know how to create a *sakinah* family, give the best education for children, preach in God's way and other things. In the aspect of educating children, the members of Jama'ah Tabligh have specific religious programs for each member of the family. In this program, all members of the family will gather in a room and their parents will give a subject of science (learning to read/understanding religion/ memorizing the holy Koran and other things). These activities are routine activities for 1-2 hours every day. While the biggest inhibiting factor in a family is lust, or desire.

Another subject, Mrs. Dewi Hannah, said that in creating a *sakinah* family should have supporting and inhibiting factors, such as:

**"Faktor Pendukung :** jelas ada dari pihak keluarga saya atau keluarga suami saya. Pengamalan agama lebih matang seperti menggunakan jilbab. Kalau dulu mau pergi ke walimahan ya baru tutup aurat. Alhamdulilah setelah mengenal dakwah, pengamalan agama lebih dirasa perlu. Memakai hijab itu ternyata perintah yang harus dilaksanakan di saat hati senang atau tidak senang.

**Faktor Penghambat :** Kalau dari keluarga saya, karena dulu dari pendidikan umum jadi pola pikirnya anaknya sekolah tingkat tinggi, agamanya yang penting tidak ketinggalan. Tapi setelah kenal dakwah ini alhamdulilah agama itu harus lebih dipentingkan dari umum. Saya dan suami sebenarnya sama-sama basicnya dari umum. Kalau masalah keduniaan semua keluarga suami sukses. Keluarga juga merasa kecewa, karena saya tidak mempergunakan

*ilmu yang saya dapatkan di tingkat universitas. Dan saya pun tidak berpikir untuk menyekolahkan anak sampai tingkat tinggi kerja lalu dapat penghasilan. Pendidikan umum itu memang perlu tapi perlu disertai dengan agama. "*

Similar things are also suggested by Hj. Chusnul Khotimah

and Mrs. Yuliatin

**"Faktor Pendukung :** dari pihak suami, pihak keluarga. Insya allah kalau kita mengikuti sunah Rasul, kita hidup dalam kesederhanaan. Jadi kalau hidup sederhana itu memudahkan dalam segala hal. Contohnya saja kalau makan saja, kita makan bareng-bareng malah mempermudah kita. Kita tidak butuh banyak waktu untuk mencuci piring. Kalau makannya model prasmanan, nanti malah banyak menambah pekerjaan, membutuhkan biaya banyak, memakan banyak waktu

**Faktor Penghambat :** Insya Allah tidak ada. Karena dipermudahkan dalam segala hal. "

Mrs.Hj. Jazimah, Mrs. Emy Kurniawati and Mrs. Yunita

Kurniana also agreed with the earlier subject that:

**"Faktor Pendukung : -** dari pihak keluarga.

- rasa menerima karena saya menerima apa adanya dari suami. Suami memberi rizqi sedikit diterima banyak ya juga diterima dan selalu sabar ketika ditinggal khuruj oleh suami.
- mengerti dan memahami agama sebenarnya. Agama yang benar itu yang mengikuti sunnah Rosul yang sebenarnya. Paham betul apa yang agama itu ajarkan. Tapi kalau faktor pendukung dari orang lain, insya allah malah tidak bisa awet. Seperti omongan-omongan dari orang itu biasanya masih bisa goyah.

**Faktor Penghambat : -** insya allah tidak ada hambatan.

Karena alhamdulilah saya sih menerima saja kalo dikasih. Mungkin

*dulu saya juga pernah merasakan saya orang yang tidak punya. Saya dulu orang yang biasa-biasa saja mbak. Saya aja sekolah Cuma SD. Saya merasa cukup aja sejak abah itu pekerjaannya masih kuli bangunan. Alhamdulilah saya dan keluarga saya diberi kecukupan. Saya juga melihat orang di bawah saya, alhamdulillah saya masih bisa makan*  
*- Insya allah kalau bapak ibu sudah sepaham insya allah tidak ada kendala."*

From the explanation above, it can be concluded that the supporting factors to create a *sakinah* family are: family support, practice the *sunnah* of the Prophet, knowing and understanding the religion and always receive the family condition and be patient in facing all trials. The wives of Jama'ah Tabligh were certain that by practicing the deeds of the Prophet in daily life, it will create a *sakinah* family. Besides that, as a wife and as a mother, women should be receptive and patient in their current situation. It means they can be invited in difficult or happy situations, can receive the giving of a husband, be patient in family difficulty such as economic difficulties, and if they are excommunicated by their family/friends/neighbors/society.

In creating a *sakinah* family, they argued that they did not find any obstacles in reaching a *sakinah* family. Mrs. Dewi Hannah stated that there are some of her family who were unhappy with their activities at Tabligh. Mrs. Dewi Hannah assumes that her

family's mindset is still worldly and is disappointed in her, because she doesn't want to use her science knowledge that she attained at a university level.

Other subjects who disagreed with the previous subject include Mrs. Suyatmi Nur Azizah, who argued that::

**"Faktor Pendukung:** anak-anak yang mendukung. Kadang-kadang ada anak yang tidak menerima juga ada.

**Faktor Penghambat :** dari pihak keluarga yang belum paham agama ya menentang mbak. Cuma kalau keluarga saya meskipun menentang nggak ada suara hanya diam. Ya menerima tapi tidak mengikuti. "

Mrs. Sri Untiyah who agreed with Mrs. Suyatmi, said that:

**"Faktor Pendukung:** alhamdulilah dari keluarga saya, saat saya memilihkan pendidikan anak-anak saya ke pondok di jurusan tafsir itu saudara saya dan ibu saya sangat mendukung. Bentuk dukungannya tidak hanya dengan ucapan tetapi juga memberi uang saku terkadang ketika anak saya pulang dari pondok. Tetap ada perhatian. Dan alhamdulilah dari keluarga suami yang awalnya menentang dan membenci saya dan suami akhirnya lambat laun mendukung pendidikan anak saya dan perhatian.

**faktor Penghambat :** jelas ada. Terutama dari keluarga. Dalam membentuk keluarga sakinah, memang saya rasakan dapat menentramkan hati. Oleh Allah saya diberi keluarga itu memang dari atas aspek kita ini dakwah. Pada saat kita mengambil usaha dakwah, kalau keluarga saya walaupun belum ada yang ikut alhamdulilah tidak ada yang menghambat. Tapi dari keluarga suami beberapa ada yang menghalangi, dari tetangga, teman kita dikucilkan di masyarakat. Itu hal biasa dan wajar. Lalu saya berpikir Rasulullah yang sudah maksum saja masih diberi cobaan kayak gitu apalagi kita orang awam yang begini. Pokoknya saya istiqomah pada Allah, pasti akan diganti oleh Allah."

This is in contrast to the previous informant who thought that the supporting factor in this family is from supporting their children and part of their families. The form of support from family is by providing material and/or non-material support in choosing their children's education such as giving extra money or prayer. While the constraints on their family are from family members who don't understand religion fully, and the excommunication from families, neighbors and the local community.

In building a *sakinah* family, every family has different constraints and supporting factors. Thus, every family has tricks or attempts to create a *sakinah* family. There were two informants who were inclined to support more religious education:

*"Saya dibiasakan menjadi single parent di rumah. Single parent mendidik anak-anak bagaimana anak bisa belajar agama, belajar ilmu. untuk mendapatkan ilmu itu harus dikelola dari sekolah, pondok, mengaji, target hafalan, target qur'an harus diprogram. Karena saya pernah mendengar bahwa pendidikan sebenarnya bukan pendidikan dari pondok pesantren/sekolahan tetapi dari dalam keluarga. Sehingga orang tua harus menunjang program pendidikan dari luar yang benar untuk dilakukan."(Mrs.Shofiyah)*

*"Usaha saya, saya sebagai ibu. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Saya harus berani menjadi contoh bagi anak-anak saya. Saya juga harus berhati-hati sungguh-sungguh terutama ketika anak-anak masih kecil kan suka meniru tingkah laku orang tuanya. Maka sejak anak-anak kecil sebelum saya kenal dakwah sudah saya kenalkan agama. Saya ajari ngaji sendiri, saya ngajikan di pondok . lalu kita pantau, kita ajak ketika sudah tiba waktu sholat. Intinya bahwa seorang ibu adalah peranan utama untuk menjadikan keluarga itu menjadi keluarga yang*

*sakinah. Karena bagaimanapun pola pikir seorang ibu itu akan membentuk wataknya anak. Kalau ibu cenderung ke keduniaan maka anak itu akan cenderung pola pikir dan tingkah lakunya ke keduniaan juga. Dan sebaliknya. Jadi sejak kecil, anak-anak sudah saya kenalkan agama, ibu harus berani menjadi contoh kita didik anak untuk belajar agama. Saya sekolahkan ke diniyah dan memantau perkembangan belajar. Saya berlaku keras dalam hal ibadah, misal kalau tidak mau sholat duha saya tidak akan memberi uang saku, kalau tidak mau mengaji nanti saya pukul. Dan kita selalu mengawasinya. Ketika anak-anak paham agama, kita harus arahkan dan mempraktekkannya serta mengamalkannya walapun tidak semua kita dapat mengamalkannya."(Mrs.Sri Untiyah)*

From the explanation above, we know that the efforts by Mrs. Shofiyah and Mrs. Sri Untiyah are for education development. It means that how mothers can give the best education for their children the most important thing is religious education at an early age. Therefore, a mother's role is needed. If the mother is the main teacher of her children, then she must provide a good model for her children. The mother should always monitor her child's development in their learning and worship. They must be serious in their worship, after that the mothers give direction when they have really understood and can practice their deeds.

Other subjects have different opinions about the efforts of creating a *sakinah* family:

*"Mempertembal imam, mengamalkan amalan. Adanya program khuruj bagi suami dan masturoh bagi istri. Komunikasi suami istri harus tetap dijaga, sering musyawarah, pendidikan kita terhadap anak termasuk juga proses kita menuju keluarga *sakinah*. Seandainya seorang anak tidak mau sekolah tapi mau mengaji maka ngajinya*

*itu yang diutamakan. Pembentukan sifat dari situ. Terkadang anak itu ada yang dapat menguasai keduanya (pengetahuan agama dan umum) dan ada pula yang condong ke satu bidang (lebih ke agama, tidak mau sekolah)." (Mrs. Dewi Hannah)*

*"Usaha saya yatu menjaga amalan-amalan rumah jadi seperti Rasulullah kepada para sahabat, wanita sholehah itu mengikuti amalan-amalan. Selain dia menjaga amalan fardhu ditambah lagi dengan amalan sunnah atau amalan-amalan lainnya tentang dzikir, tilawah, membaca surat penting, membaca surat yasin di pagi hari insya allah akan dicukupi kebutuhan kita sampai sore hari juga termasuk menambah ketemtraman keluarga. Kalau ada masalah lalu kita selesaikan dengan amalan insya allah ya cepat selesai." (Mrs. Yuliatin)*

*"Istiqomah dalam amal. Karena dengan merasakan istiqomah itu seperti anak-anak istiqomah ibadahnya maka keluarga merasakan sakinhah dan tentram dan merasa kaya. walaupun tidak punya uang tetap tentram hatinya."(Mrs. Siti Rofiqoh)*

*"Meminta petunjuk Allah. Mendidik anak secara sunnah, mengamalkan amalan sunnah. Yang sunnah itu diamalkan insya allah akan terbentuk keluarga sakinhah. Termasuk taat kepada suami, taat kepada Allah juga akan membentuk keluarga sakinhah."(Mrs Suyatmi Nur Azizah)*

It can be concluded that the efforts of the wives of Jama'ah Tabligh in creating a *sakinah* family are strengthening the faith, practicing charity, following and implementing a *khuruj fi sabillallah* program for the husband, and a *masturoh* program for the wife. Then, communication must exist between the husband and wife, by having discussions when they have problems and giving religious education to their children by *sunnah*. Mrs. Yuliatin adds that by keeping the practices of *sunnah*, the obligatory practices

and other practices such as *dzikr*, reciting Holy Koran, reading important *surah*, and reading the *surahYasin* in the morning are efforts that are needed to reach a *sakinah* family. The practice of deeds should be done more, according to Mrs. Rofiqoh. After that, we ask for God's guidance in order to guide the family to always be protected and blessed by God.

There are some subjects who have different opinions from the previous subjects, they tend to a regular program of *da'wah* every year:

*"Kita belajar lagi kalau ada masturoh, disitu akan diadakan muzakarah-muzakarah tentang kehidupan rumah tangga, mendidik anak, patuh pada suami. Kalau soal ekonomi meminalisir agar tidak boros."* (Mrs. Hj.Chusnul Khotimah)

*"Usaha saya yatu menjaga amalan-amalan rumah jadi seperti Rasulullah kepada para sahabat, wanita sholehah itu mengikuti amalan-amalan. Selain dia menjaga amalan fardhu ditambah lagi dengan amalan sunnah atau amalan-amalan lainnya tentang dzikir, tilawah, membaca surat penting, membaca surat yasin di pagi hari insya allah akan dicukupi kebutuhan kita sampai sore hari juga termasuk menambah ketemtraman keluarga. Kalau ada masalah lalu kita selesaikan dengan amalan insya allah ya cepat selesai."* (Mrs. Hj. Jazimah)

*"Mulai dari belajar lalu diterapkan sedikit demi sedikit. Jadi usaha nya dengan belajar lalu dipraktekkan."*(Mrs. Yunita)

*"Tetap belajar agama dengan masturoh itu juga usaha dengan teman-teman. Isnya allah nanti kalau istri paham agama juga bisa mendidik putranya, taat kepada suami dan bisa menerima kelebihan dan kekurangannya. Intinya kita harus paham agama."* (Mrs. Emy)

According to the explanation above, we know that following *amasturoh* program is one of the efforts to create a *sakinah* family. By following *masturoh* actively, we can learn more deeply about many things, especially related to the household like how to be a pious wife, how to obey the husband, and how to educate the children. After we get a little science in the *masturoh* program, then we practice it in daily life. So, the wife can understand the religion and know how to educate children, obey her husband and can accept her husband's strengths and weakness. From the *masturoh* program, the wife can have various experiences and can share that knowledge with others.

## C. Analysis Of Data

### 1. Sakinah Family concept based on Jama'ah Tabligh

The result of the interviews proved that there are some differences of understanding of a *sakinah* family based on Jama'ah Tabligh. Then, we can divide it into the following groups:

Informant	understanding of Sakinah Family	Aspect
Shofiyah	Husband who works at preaching religion sincerely and all members of family feel calm and	Preaching and practice the deeds

	comfortable after practice the deeds.	
-DewiHannah - Yunita; -Chusnul Khotimah -Sri Untiyah	Prophet's family as good model to us (follow and turn on the prophet deeds); practice deeds; reading Fadhlul 'Amal.	Deeds and education
- yuliatin - Jazimah	Follow the religion; obey to Allah and prophet's command also to her husband; Prophet's family as good model and harmonious.	Understanding of Religion
- Suyatmi -Siti Rofiqoh - Emi	a blessing and easy; always is blessed by God and always support and remind each other.	Family and God's blessing

From the results of the interviews conducted by the writer, the understanding of Jama'ah Tabligh's wives is quite satisfied. There are some subjects who still had difficulty in answering some questions when the writer asked them about the meaning of a *sakinah* family. Their answers tended to depend on their

educational backgrounds. Most of them are Senior High School graduates and did not have experience other in non-formal education such as studying at an Islamic boarding school or a religious school.

There are some difference answer about *sakinah* family understanding. Most of them give *sakinah* family is based on religious understanding that they get from *masturoh* program.

## 2. The Effort to create Sakinah Family

There are some efforts that is done by informants to reach *sakinah* family.

Informant	The effort in creating Sakinah family	Aspect
- Shofiyah - Suyatmi -Sri Untiyah	educate the children; practice the deeds; ask the guidance of God; religion education	education
Dewi	Reinforce the faith, practice the deeds, do preaching program ( <i>khuruj fi sabilillah and masturoh</i> ), give education, keep communication and have discussion.	Religion understanding
- Chusnul - Jazimah - Yunita - Emi	Follow <i>masturoh</i> ; study at <i>masturoh</i> ;	<i>masturoh</i>

- Yuliatin - Siti	Keep the deeds and always be <i>istiqomahin</i> charitable.	religion
----------------------	---	----------

From the explanation above, we can conclude that there are some similarity and difference of *sakinah* family characteristic based on Jama'ah Tabligh and The Ministry of Religious Affair, in following:

<b>Jama'ah Tabligh</b>	<b>Religious of Ministry Affair</b>
Legal marriage	Fulfill the criteria of First Sakinah (legal Marriage);
Accustomed to pray together and pray at early time	Accustomed to pray together;
Have a decent place to live	Administrator of organization;
Do the obligatory and <i>sunnah</i> deeds	Have a decent place to live;
Giving education for member of family in every day	understanding the importance of family health;
Life simple and sufficiency	Harmonious;
Pleasure to give <i>shadaqah</i> and <i>infaq</i>	Pleasure to give a <i>shodaqah</i> ;
Good understanding of religion	Do the <i>qurban</i> ;
Preaching family (husband does <i>khuruj fi sabilillah</i> and wife does <i>masturoh</i> program)	Member of Family are able to fulfill the tasks and obligation of each other;

The minimum formal education is senior high school and islamic boarding school at Temboro, Magetan	The minimum Education is Senior High School.
Use long robe (jubah) for husband then use a long gamis and purdah (cadar) for wife.	
Husband's job average is trader.	

The writer analyzes that by the *sakinah* family criteria of the Ministry of Religious Affairs, the subjects inclined to create a KS III (KS stands from *sakinah* family). KS III is a family that can fulfill faith, devotion, good character, social psychological such as education necessities, religious guidance within the family, joining the religious social interactions within their environment and development of family (being able to comprehend and develop faith values, devotion, good character, infaq, zakat, charity, and savings), but it is not yet capable to be a good model for the environment. The characteristics of KS III according to the Ministry of Religious Affairs, are:

- a. Fulfill the criteria of First Sakinah (legal Marriage);
- b. Accustomed to pray together;
- c. Administrator of organization;

- d. Have a decent place to live;
- e. Understanding the importance of family health;
- f. Harmonious;
- g. Pleasure to give a *shodaqah*;
- h. Do the *qurban*;
- i. Family is able to fulfill the tasks and obligations of each other;
- j. The minimum Education is Senior High School.

From the explanation above, it can be concluded that the subjects refer to KS III. In regards to educational background, the majority of the subjects' highest level of education was Senior High School. Most did not have a non-formal educational background such as religious schools or Islamic boarding schools. They did not understand the religious education and they were influenced easily by other new organization. It is evident when the writer asked them about Jama'ah Tabligh. Most of them just follow this group and consider it to be the best group among others because by this group they have to invite other Muslims to worship, always pray together, do all the commands of God and the Prophet and keep away from God's prohibitions and practice the

deeds and *sunnah* deeds. For them, life is to preach to look for supplies in the hereafter and not only for worldly things.

KS III is a family that is formed from legal marriage and fulfills KS II criterias such as praying, fasting, paying alms, giving infaq, learning the fundamentals of religion, reciting the holy Koran, having responsibilities to society, and fulfilling the nutritional needs of their family. KS III gives attention to religion education and formal education until the Senior High School level. This *sakinah* family learns the base of religion from reciting the holy Koran until they always practice the deeds in their daily life.

From the economic aspect, the average job of subjects husbands were traders (gold traders, perfumes, crackers, honey and herbal medicines, the business of re-content of water. The median of their incomes is enough to fulfill their daily needs (eating, extra money for children, paying electricity and others) and the cost of tuition. Several subjects are not only house wives but also they have other skills such as sewing, bekam or managing their husband's business. Some subjects work to help the income of the family as much as possible, too. From this aspect, we know that the lives of the subjects are very simple and enough for their daily needs. They want to live like the Prophet and are more concerned with religious importances than worldly. They do not want to work like a usual person, live for work, but they believe that the

sustenance is set up by God and every child who is born will bring their own fortune.

In the aspect of children's education, they more frequently choose for their children to have religious education. Most of the subjects want their children to study and learn in Islamic boarding schools after they finish their education in Junior High School or Senior High School. They want their children to study at the Islamic boarding schools of Temboro, Magetan to memorize the Holy Koran. They do not think about sending their children to University because, to them, the most important education is religious education. The children do not rebel and complain to their parents, they just follow what their parents want. Because they know the socio-economic condition of their parents will always be enough and sufficient for a simple life until they cannot send them to higher education.

In addition, the family of Jama'ah Tabligh has to fulfill social-psychology need such as educational needs, religious guidance, and having a good interactions with family, neighbors and their community. In religious guidance, they always give religious education to their children everyday from basic education until to a higher level. When they have a problem or are restless then they will go to other members of Jama'ah Tabligh or to a scholar for consultation and discussion to get the best solution to

solve their problem. The religious social interaction with their surrounding environment is well enough, it's just that their existence is often disliked and they are even excommunicated by society. In fact, when there are guests who are visiting their home, then they will try to serve their guest based on *ikromul dhuyuf*, though maybe only a glass of water. They treat their guests very well and welcome others when they need their help. Although they have no money, they are still happy and are never sad.

A family can be called a *Sakinah* Family if a husband and wife understand and know their duties and obligations. Understanding and implementing the rights and obligations as husband and wife according to Islamic law must be done by them as well, and they must be able to keep a harmonious family by maintaining the harmony of their family and communicating between members of the family. Through *masturoh* program, the Jama'ah Tabligh's family can study, learn, and understand deeply the duties and obligations of husband and wife. It starts with a *sholehah* wife, who obeys her husband and educates their children. Every couple must support and help each other in performing their duties and obligations, such as the preaching obligation for husbands and following *masturoh* for wives. From explanation above, we know that Jama'ah Tabligh's family inclines to Religious Ministry Affair. We can identify it when the parents

choose the education for their children and prioritize praying together, the hereafter is more important than this world. For example, a husband must prioritize preaching over work anytime. The purpose it is to spread Islamic religion by their soul and their wealth in God's way.

From some opinion of subjects, we know that the primary duty of a wife is as a mother. The mother is the first schooling for her children, so her duty is to educate her children and manage the household in creating the next quality generation to be able to continue their parents preaching in spreading, inviting and teaching the Muslim community to worship God, do the obligations and *sunnah* deeds and prioritize religion preaching.

The subjects' families are simple families with no extravagances. They imitate and emulate the prophet's life who lived in a simple and adequate fashion and was more focused on the importance of the hereafter. They have a decent place to live simply and reasonable that is resided by a member of family. Then, they pay attention to their family members' health. If one of them is sick then another family member can give medicine, read some verses of the Holy Koran in front of water and check up with the doctor. Their lives are simple and harmonious. The members of the family remind each other about their duties and obligations. As parents, they will teach their children to love giving *sadaqah* and

performing the *qurban*. Then, they always help others who need help.

The efforts of Jama'ah Tabligh in creating a *Sakinah* Family are by giving religious education early to children, following *masturoh* for wife to learn religious knowledge deeply and the *khuruj fi sabilillah* program for husbands, thickening the faith, keeping communication between the members of a family, discussing, practicing the obligatory and *sunnah* deeds and being more charitable. Husbands have a duty to preach, doing *khuruj fi sabilillah* for 3 days, 40 days, 6 months up to one year. To make a *sakinah* family, a family has obstacle factors and supporting factors. There are some obstacles factors in creating a *sakinah* family, they are :

- a. Lust/desire;
- b. The understanding family of husband or wife who are still worldly;
- c. Being excommunicated from family, neighbors and the community.

While some supporting factors, include:

- a. Strengthening of faith, praying together, practicing the *sunah* deeds of the Prophet.

- b. Supporting of husband or wife's family when choosing an education for their children in material or non-material things.
- c. Following the *sunnah* of Prophet and living simply.
- d. Having a feeling to receive and be patient.
- e. Understanding religion as well.

In general, the concept of a *sakinah* family that is applied by Jama'ah Tabligh is not much different from other concepts of family by Muslim societies. Jama'ah Tabligh does not have any specific arrangement details on how to build a *sakinah* family, because that concept is based on Islamic concepts that imitate the Prophet's family and are based on Fadhlul 'Amal book. However, the Jama'ah Tabligh family is a preaching family and to build *sakinah* family they are based on preaching values. The main consideration of marriage are to create a *sakinah* family, build the *da'wah*, and form their next generation to be a preaching generation who always practices the obligations and *sunnah* deeds then they always keep their devotion and worship.